

**PENGARUH PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERHADAP SIKAP
INTEGRITAS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**SYAIFUL QHOZI
NPM 2013032025**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERHADAP SIKAP INTEGRITAS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

Oleh

SYAIFUL QHOZI

Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam pencegahan korupsi, sehingga perlu dilakukan upaya penguatannya (Murtiningsih, 2020). Pendidikan antikorupsi merupakan pemahaman nilai kejujuran, kepedulian, mandiri disiplin, tanggung jawab, kerja keras, berani, adil (Eliezar dalam Setiawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 anggota. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik penghitungan data menggunakan uji normalitas, linearitas, dan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 22.

Hasil penelitian ditemukan bahwa perolehan nilai pengaruh pada variabel pendidikan antikorupsi pada indikator pengembangan sikap dan pengembangan karakter antikorupsi memperoleh nilai sebesar 11,42% kemudian perolehan nilai pengaruh pada variabel sikap integritas pada indikator seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh nilai sebesar 17,14%. Penilaian-penilaian tersebut menunjukkan bahwa sikap integritas siswa dengan pendidikan antikorupsi memperoleh nilai rata-rata tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi berpengaruh terhadap sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung dengan perolehan persentase sebesar 24%. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat berpengaruh terhadap sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, pendidikan antikorupsi disekolah dengan metode pembelajaran yang aktif, inovatif didukung program-program sekolah dan berkolaborasi dengan pihak eksternal sekolah dalam menunjang pemahaman antikorupsi maka dapat membentuk siswa memiliki sikap integritas disekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya

Kata Kunci: Antikorupsi, Pengembangan Sikap, Karakter, Tanggung jawab, Integritas.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ANTI-CORRUPTION EDUCATION ON THE FORMATION OF INTEGRITY ATTITUDES IN GRADE VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

By

SYAIFUL QHOZI

Anti-corruption education has a strategic role in preventing corruption, so it is necessary to strengthen it (Murtiningsih, 2020). Anti-corruption education is an understanding of the values of honesty, caring, independence, discipline, responsibility, hard work, courage, and fairness (Eliezar in Setiawan, 2023). This study aims to determine the effect of anti-corruption education on the attitude of integrity in class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this study were class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The sample in this study amounted to 70 members. Data collection used questionnaire and interview techniques. The data calculation technique uses normality test, linearity, and simple linear regression test with the help of SPSS version 22. The results of the study found that the value of the influence on the anti-corruption education variable on the indicator of attitude development and anti-corruption character development obtained a value of 11.42% then the value of the influence on the integrity attitude variable on indicators such as honesty, discipline and responsibility obtained a value of 17.14%. These assessments show that the integrity attitude of students with anti-corruption education obtained a high average value, so it can be concluded that anti-corruption education has an effect on the integrity attitude of class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung with a percentage of 24%. This study shows that anti-corruption education can influence the attitude of integrity in class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung, anti-corruption education in schools with active, innovative learning methods supported by school programs and collaboration with external parties in supporting anti-corruption understanding can form students who have an attitude of integrity at school and in their daily lives.

Keywords: Anti-corruption, Attitude Development, Character, Responsibility, Integrity.

**PENGARUH PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERHADAP SIKAP
INTEGRITAS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

SYAIFUL QHOZI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
TERHADAP SIKAP INTEGRITAS PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Syaiful Qhozi

NPM

: 2013032025

Program Studi

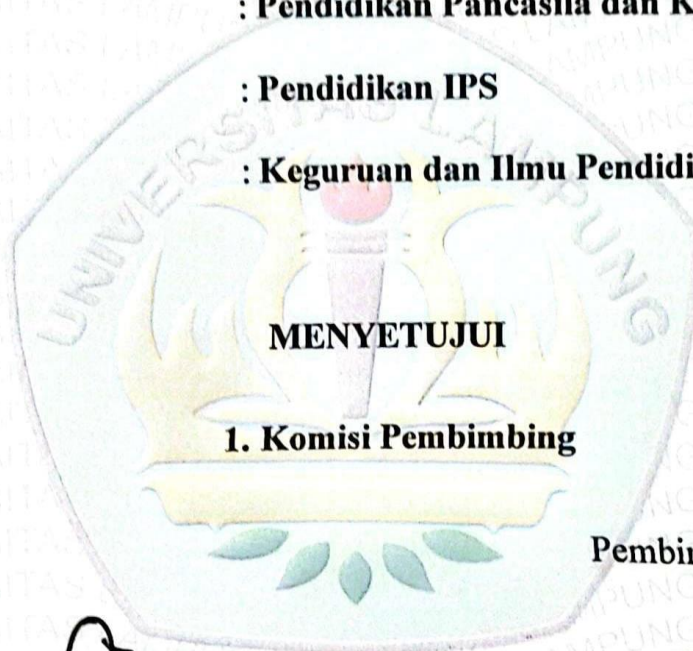
: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP. 19791117 200501 1 002

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIK. 231601840309101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

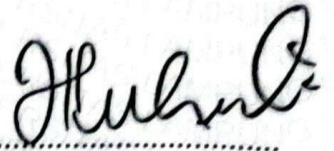
Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

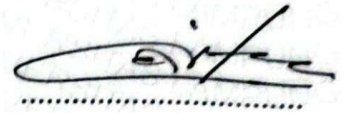
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris

: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

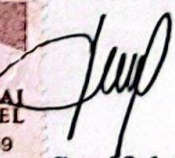
Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Syaiful Qhozi
NPM : 2013032025
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun Bumi Sari, Desa Bumi Setia, Kecamatan
Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Bandar Lampung, Maret 2025


Syaiful Qhozi
NPM. 2013032025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Syaiful Qhozi, dilahirkan di Bumi Setia pada tanggal 04 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Fanani dan Ibu Sri Winarni.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 2 Bumi Setia yang diselesaikan pada tahun 2014.
2. MTs Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2017.
3. MA Al-Hikmah Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya Gerakan Ayo Kuliah Lampung sebagai wakil ketua periode 2021 dan di Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota Divisi Minat dan Bakat periode 2023.

Penulis pada tahun 2023 mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunug Labuhan Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 01 Gunung Sari.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

“Kedua orang tua hebatku, Bapak Fanani dan Ibu Sri Winarni yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Terima kasih telah merawat dan menjagaku dengan penuh cinta dan kasih yang amat tulus, yang selalu mendoakanku sukses dunia akhirat, yang selalu memberikan dukungan, serta jerih payah pengorbanan disetiap tetesan keringat demi keberhasilan dan terpenuhinya seluruh kebutuhanku. Tentu aku tidak bisa membalas semua yang telah Bapak dan Ibu berikan, namun aku akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dan menantikan senyuman lebar dari raut wajah Bapak dan Ibu sebagai bukti rasa bangga ketika menyaksikan anakmu ini berhasil. Tak lupa pula aku selalu memohon kepada ALLAH SWT. supaya senantiasa menjaga orang tuaku dimanapun berada, selalu memberkahi usia Bapak dan Ibu, selalu memberikan nikmat sehat dan kebahagiaan dunia akhirat, sehingga dapat terus menemani perjalanananku untuk membahagiakan Bapak dan Ibu kelak.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Orang yang masih terganggu dengan hinaan dan pujian manusia, dia masih hamba yang amatiran”

(Dr. KH. Abdurahman Wahid)

“Takut pada pikiran, adalah takut kepada ciptaan Tuhan terbaik, yaitu pikiran itu sendiri”

(Rocky Gerung)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar, S.Si, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Pembahas I atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Nurhayati, S.Pd. M.Pd. selaku Pembahas II atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu, motivasi dan semangat, serta segala bantuan yang diberikan.
12. Bapak Kepala Sekolah dan seluruh Dewan Guru serta Staf Tata Usaha SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan, semangat dan motivasi pada penulis selama melaksanakan penelitian pada siswadi SMP Negeri 1 Bandar Lampung.
13. Teruntuk kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Fanani dan Ibu Sri Winarni. Terima kasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang, dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih untuk segala dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan.
14. Teruntuk kakakku Syahrul Sidik dan keluarga yang telah memberikan semangat dan keceriaan di saat aku mulai lelah mengerjakan skripsi.

15. Teruntuk teman-teman program studi PPKn angkatan 2020 dan keluarga besar KKN Desa Gunung Sari tahun 2023 periode 1 terima kasih atas segala cerita manis yang pernah kita lalui dan sukses untuk kita semua.
16. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Maret 2025
Penulis

Syaiful Qhozi
NPM. 2013032025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik serta saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT. selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Maret 2025
Penulis

Syaiful Qhozi
NPM. 2013032025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
1. Kegunaan Secara Teoritis	9
2. Kegunaan Secara Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	11
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Deskripsi Teoritis.....	12
1. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Antikorupsi	12
2. Tinjauan Umum Tentang Integritas	32
B. Kajian Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Berpikir.....	42
D. Hipotesis.....	44

III. METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	45
1. Populasi	45
2. Sampel	47
C. Variabel Penelitian.....	47
1. Variabel Bebas.....	47
2. Variabel Terikat	47
D. Rencana Pengukuran Variabel.....	48
E. Definisi Konseptual dan Operasional	49
1. Definisi Konseptual.....	49
2. Definisi Operasional.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Angket	51
2. Wawancara	52
G. Analisis Instrumen	52
1. Uji Validitas.....	52
2. Uji Reliabilitas	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
1. Profil SMPN 1 Bandar Lampung.....	59
2. Visi dan Misi SMPN 1 Bandar Lampung.....	60
3. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Bandar Lampung.....	61
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Bandar Lampung	61
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	61
1. Uji Coba Validitas Angket	61
2. Uji Coba Reliabilitas Angket.....	64
C. Deskripsi Data Penelitian	65
1. Pengumpulan Data	66
2. Penyajian Data	66
D. Uji Prasyarat Analisis.....	76
1. Uji Normalitas.....	76
2. Uji Linearitas	79
E. Analisis Data	79
1. Uji Regresi Linear Sederhana	79
2. Uji Hipotesis	81
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.....	46
2. Skor Alternatif Jawaban Skala Likert.....	49
3. Rubik Jawaban Angket.....	49
4. Instrumen Angket.....	49
5. Koefisien Reabilitas.....	53
6. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Bandar Lampung.....	60
7. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Bandar Lampung.....	61
8. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 35 Responden Diluar Populasi.....	62
9. Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) 35 Responden Diluar Populasi.....	63
10. Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada 35 Responden diluar Populasi.....	64
11. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada sepuluh responden diluar populasi....	65
12. Distribusi Frekuensi Indikator Pengembangan sikap.....	67
13. Distribusi Frekuensi Indikator karakter antikorupsi.....	69
14. Distribusi Frekuensi Pendidikan Antikorupsi.....	70
15. Distribusi Frekuensi Indikator Jujur.....	72
16. Distribusi Frekuensi Indikator Displin.....	73
17. Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab.....	74
18. Distribusi Frekuensi Sikap integritas.....	76
19. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 22.....	77
20. Data Hasil Uji Linearitas Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS Versi 22.....	78
21. Data Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 22.....	79
22. Coefficients Uji Regresi Linear Sederhana Dengan Menggunakan SPSS Versi 22.....	80
23. Hasil Perhitungan $R_{Kuadrat}$ Menggunakan SPSS Versi 22.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	43
2. Keterkaitan Antara Variabel X da Variabel Y.....	49

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korupsi bagian dari praktik yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi kepercayaan untuk tujuan pribadi, seringkali dengan menguntungkan diri sendiri secara finansial. Korupsi dapat terjadi di berbagai tingkat, dari individu hingga lembaga pemerintah dan memiliki dampak negatif yang signifikan pada masyarakat, ekonomi, dan pembangunan suatu negara.

Korupsi Menurut UU No. 20 Tahun 2001 adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara. Pengertian korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2001, dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar memenuhi unsur-unsur seperti perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana, memperkaya diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam pencegahan korupsi, sehingga perlu dilakukan upaya penguatannya (Murtiningsih, 2020). Pendidikan antikorupsi merupakan pemahaman nilai kejujuran, kepedulian, mandiri disiplin, tanggung jawab, kerja keras, berani, adil (Eliezar dalam Setiawan, 2023). Salistina (dalam Setiawan, 2023) mengatakan bahwa pendidikan antikorupsi dilaksanakan dalam lingkupan formal agar dapat membedakan bentuk kejahatan korupsi dengan bentuk kejahatan lainnya.

Pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi dengan strategi dan metode yang terukur (Manurung, 2012). Dukungan dari pemerintah daerah dan kerjasama dengan lembaga antikorupsi dapat memperkuat upaya antikorupsi sehingga setiap daerah memiliki penyelenggaraan pendidikan antikorupsi salah satunya adalah Provinsi Lampung. Pemerintah telah membuat kebijakan melalui bidang pendidikan yakni dengan adanya mata pelajaran antikorupsi sebagai salah satu upaya preventif dalam pemberantasan korupsi, artinya fokus pemberantasan korupsi tidak hanya lewat penuntutan korupsi, melainkan membentuk penerus bangsa yang berakhlak mulia, dalam artian mempunyai sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat melahirkan kesadaran setiap orang untuk taat pada undang-undang korupsi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung bahwa pendidikan antikorupsi berlandaskan pada Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Bandar Lampung Nomor 21 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan di Kota Bandar Lampung, komponen penyelenggaraan pendidikan karakter antikorupsi meliputi, *pertama* materi pendidikan antikorupsi disampaikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat, *kedua* materi pendidikan antikorupsi disampaikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat, *ketiga* pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat melaksanakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan, *keempat* melaksanakan publikasi terhadap implementasi pendidikan karakter antikorupsi. Integrasi penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada semua mata pelajaran dan kegiatan pada satuan pendidikan meliputi, *pertama*, mengenal perilaku korupsi yang harus dihindari, *kedua*

berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab dan adil dalam kehidupan sehari – hari, *ketiga* hanya menerima sesuatu pemberian sesuai dengan yang menjadi haknya, *keempat* menghormati dan memenuhi hak orang lain, *kelima* mampu menganalisis sebab dan akibat dari perilaku korupsi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, pembelajaran pendidikan antikorupsi dilakukan enam kali dalam satu minggu, dengan sumber ajar melalui literasi, sumber internet dan buku pegangan guru yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dengan judul “mata pelajaran muatan lokal, pendidikan antikorupsi”. Pembelajaran pendidikan antikorupsi juga tidak hanya dilakukan didalam kelas, tetapi juga melalui praktik-praktik diluar kelas, seperti contoh pembuatan video siswa tentang contoh-contoh tindakan korupsi dan tindakan antikorupsi dan kolaborasi dengan pihak eksternal sekolah salah satunya kegiatan sosialisasi antikorupsi bersama dengan Kejaksaan Negeri Bandar Lampung, dengan harapan siswa dapat mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan program OSIS yang dikoordinasi oleh guru pendidikan antikorupsi yaitu adanya program pembuatan poster-poster persuasif untuk para siswa, misalnya “jagalah kebersihan” dan “gunakan air secukupnya” sebagai bentuk usaha preventif pencegahan korupsi, lebih lanjut sekolah juga mengadakan program razia yang dikoordinasi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan antikorupsi, yang dilaksanakan secara rutin dalam satu bulan atau sewaktu-waktu ada hal yang mencurigakan pada siswa, program razia ini sebagai bentuk upaya pendidikan antikorupsi agar siswa disiplin, tanggung jawab dan patuh terhadap peraturan sekolah, faktanya ditemukan ponsel dari beberapa siswa terdapat *chat* dengan bahasa dan

isi konten yang tidak layak untuk anak SMP, namun sejauh ini belum ada kolaborasi dengan pihak atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi untuk menunjang dan memperluas wawasan terhadap siswa terhadap pendidikan antikorupsi.

Pendidikan antikorupsi diduga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap integritas di masyarakat, melalui pendidikan antikorupsi, diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi generasi masa depan untuk menghadapi tantangan ini dengan sikap yang berintegritas serta membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya korupsi. Memahami akar penyebab dan dampak negatif korupsi, masyarakat menjadi lebih peka terhadap tindakan-tindakan koruptif di sekitar mereka.

Berdasarkan Andreas Harefa (dalam Larengkeng et al., 2023) mengatakan integritas merupakan tiga kunci yang bisa diamati, yakni menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengerjakan sesuatu dengan konsisten. Integritas merupakan mutu, sifat dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh. Integritas memerlukan perasaan batin yang menunjukan keutuhan, konsistensi karakter, tindakan, nilai metode, ukuran, prinsip, harapan dan hasil. Etika integritas dianggap sebagai kejujuran, kebenaran dan ketepatan tindakan pada diri seseorang. Bertindak dengan integritas berarti memastikan bahwa setiap keputusan dibuat berdasarkan prinsip etika dan moral yang menyeluruh. Kepercayaan, kehormatan, dan kejujuran merupakan elemen kunci integritas.

Kondisi siswa sebagai generasi penerus bangsa saat ini faktanya mengalami permasalahan integritas yang berkaitan dengan kemerosotan karakter. Menurut Hurlock (dalam Nurmayasari & Murusdi, 2021) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah melakukan

kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Menurut Musslifah (2012) menyatakan bahwa sebuah hasil penelitian terhadap siswa sekolah menengah di Surabaya dengan hasil bahwa 80% dari siswa pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang) sedangkan cara yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman sebesar 38% dan meja tulis sebanyak 26%. Menurut Adha (2013) menyatakan bahwa sebuah hasil penelitian yakni sikap positif siswa tentang pendidikan karakter dapat diketahui bahwa, sebanyak 30,68% berada pada kategori kurang, yaitu siswa masih kurang memiliki sikap positif dalam memandang bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan guru PKn di sekolah kurang dapat memperbaharui sikap dan perilaku siswa.

Penurunan karakter terjadi saat ini, seperti kurangnya sikap integritas khususnya sebagai seorang pelajar. Siswa cenderung mencari penerimaan dan identifikasi dengan teman sebaya, dalam lingkungan sekolah penurunan sikap integritas dapat tercermin dalam cara siswa berinteraksi dan menghadapi tekanan sosial. Tindakan siswa yang menunjukkan adanya penurunan integritas terlihat dari kasus siswa yang membolos pelajaran karena main *game*.

Berdasarkan hasil pendahuluan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung bahwa permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa di sekolah ini. Peneliti mengamati masih banyak remaja yang belum menanamkan sikap integritas dengan ditandai oleh kurangnya kesadaran siswa dalam mentaati tata tertib sekolah seperti secara sembunyi-sembunyi siswa menggunakan ponsel disaat jam sekolah, serta penggunaan seragam yang tidak sesuai, melalui wawancara kepada salah satu guru disekolah juga menyatakan bahwa pada saat mengadakan razia masih ditemukan beberapa siswa dalam penggunaan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan seperti penggunaan warna sepatu, kaos kaki, dan aksesoris.

Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pemahaman pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa (Munif et al., 2021). Masalah integritas yang ditemukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dalam hal kejujuran yaitu perilaku siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan lemahnya kejujuran pada siswa ketika pelaksanaan ujian serta terdapat beberapa kasus pemalsuan surat izin yang melibatkan salah satu teman sekelas. Hasil wawancara kepada siswa melalui penelitian pendahuluan mengatakan bahwa akibat dari tuntutan orang tua yang mengharap anak mendapatkan peringkat yang diinginkan membuat siswa tersebut memilih jalan pintas dengan cara mencontek, selain itu, wawancara peneliti kepada salah satu wali kelas VIII berkaitan dengan kasus pemalsuan surat izin disebabkan oleh keinginan siswa untuk membolos dari pelajaran yang berkaitan dengan tugas sekolah seperti hapalan.

Salah satu upaya pendidikan dalam pemahaman karakter individu ialah menciptakan disiplin dan tanggung jawab, sebab menurunnya rasa tanggung jawab itu dapat disamakan dengan menurunnya rasa disiplin yang akhir-akhir ini juga tampak sebagai suatu gejala yang meluas dalam masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat dalam Trisnawati, 2013). Masalah integritas yang ditemukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dalam hal tanggung jawab yaitu siswa dalam proses menyelesaikan tugas. Beberapa kasus siswa mendapatkan hukuman karena tidak mengumpulkan tugas individu juga sering terjadi, melalui hasil wawancara pada guru mata pelajaran pendidikan antikorupsi serta guru PPKn menyatakan bahwa beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas ketika diberikan baik tugas tersebut berupa pertanyaan ataupun mencatat.

Menurut Trisnawati (2013) menyatakan bahwa pentingnya peraturan sekolah dibuat dalam mendidik rasa disiplin yang berperan

mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Lemahnya pengendalian diri pada individu atau siswa akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah disiplin dalam bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti: perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, ngobrol di kelas saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, menyontek (Widodo dalam Trisnawati, 2013).

Masalah integritas dalam hal kedisiplinan juga ditemukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, melalui hasil pengamatan pada saat upacara yang dilaksanakan dihari senin masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat, selain itu, saat jam istirahat usai juga siswa tidak segera masuk kelas dan masih berlama-lama dikantin. Peristiwa kurangnya kesadaran dalam menjaga ketenangan di kelas pada saat siswa diberikan amanah oleh guru yang sedang melaksanakan rapat untuk mengerjakan tugas juga merupakan bentuk ketidakdisiplinan siswa.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa sikap integritas belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa bisa jadi dipengaruhi oleh kurangnya siswa dalam memahami sikap integritas itu sendiri, padahal di SMP Negeri 1 Bandar Lampung siswa dituntut untuk dapat membantu mewujudkan visi dan misi sekolah dengan baik, beberapa diantaranya yaitu dengan cara rajin belajar dengan maksimal, pendidikan yang bermutu efisien, relevan, mengembangkan potensi yang dimiliki dan berprestasi, untuk mencapai hal itu salah satu faktor yang memengaruhi adalah sikap integritas diri yang harus dimiliki siswa, nilai integritas yang tinggi atau baik akan cenderung lebih mudah untuk semangat dalam belajar, berkarakter, bermutu dan berprestasi. Sekolah telah berusaha memaksimalkan peran penting dalam mengajarkan dan mendukung pemahaman integritas

siswa, guru dan staf sekolah dapat berperan sebagai contoh yang baik dengan menunjukkan integritas dalam tindakan dan perilaku mereka, dengan mendukung dan memupuk nilai-nilai integritas, sekolah dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan bermartabat.

Harapannya pendidikan antikorupsi harus menjadi bagian penting dari kurikulum di sekolah, ini membantu mempersiapkan siswa menjadi generasi masa depan yang berintegritas, dapat diandalkan, dan berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang bersih dari korupsi dan perilaku tidak etis, dengan menggabungkan pendidikan antikorupsi dengan kesadaran dan keterampilan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini tidak hanya membentuk sikap integritas, tetapi juga membantu siswa menjadi bijak, bertanggung jawab dan cerdas.

Fakta dan pernyataan yang peneliti temukan di atas, maka peneliti mempunyai prasangka sangat penting untuk meneliti tentang apakah ada pengaruh dari pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran disekolah dalam sikap integritas pada diri siswa. Mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan yang melibatkan pengembangan nilai-nilai integritas melalui pendidikan, pembinaan, dan pendekatan komprehensif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan moral siswa. Kondisi ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku siswa SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang kurang berintegritas.
2. Pemahaman mengenai pendidikan antikorupsi yang belum baik.
3. Pemahaman tentang nilai-nilai integritas siswa yang belum baik.

C. Batasan Masalah

Mengingat sangat luasnya masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangsih pemikiran ilmiah mengenai pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas.
- b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan terkait.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih meningkatkan dan mendukung upaya guru dalam menerapkan pendidikan antikorupsi kepada siswa.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mendeskripsikan Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk dapat lebih efektif dalam memberikan penguatan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan siswa untuk dapat lebih semangat dalam menanamkan rasa jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan dengan kajian Pendidikan kewarganegaraan karena mengkaji tentang upaya sikap integritas diri warga negara yang memiliki sikap kejujuran, komitmen dan konsisten dalam berperilaku.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII dan guru PPKn SMP Negeri 1 Bandar Lampung selaku tenaga pendidik dan pimpinan sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Mr. Gele Harun No. 30 Rawa Laut, Enggal, Kota Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan FKIP Universitas Lampung dengan nomor 6928/UN26.13/PN.01.00/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Antikorupsi

A. Pengertian Pendidikan Antikorupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* yang kemudian dikenal istilah *corruption*, *corrupt* (Inggris), *corruption* (Perancis), dan *corruptie/ korruptie* (Belanda). Menurut Badjuri (2011) menyatakan bahwa dari segi bahasa kata korupsi berasal dari bahasa latin yaitu *corruptio* atau *corruptus* di mana kata ini memiliki arti keburukan, kebusukan, kerusakan, ketidakjujuran, memutarbalikkan, menyogok, dan tidak bermoral.

Korupsi Menurut UU No. 20 Tahun 2001 adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara. Pengertian korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2001, dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar memenuhi unsur-unsur seperti perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana, memperkaya diri sendiri dan orang lain.

Menurut Syeh Hussin Alatas (dalam Alam, 2017) mengemukakan bahwa korupsi ialah subordinasi kepentingan umum dibawah kepentingan pribadi yang mencakup pelanggaran norma, tugas dan kesejahteraan umum, yang dilakukan dengan kerahasiaan, pengkhianatan, penipuan dan kemasabodohan akan akibat yang diderita oleh masyarakat.

Korupsi adalah upaya menggunakan kemampuan campur tangan karena posisinya untuk menyalahgunakan informasi, keputusan, pengaruh, uang atau kekayaan demi kepentingan keuntungan dirinya (Haryatmokon dalam Putri, 2021). Korupsi adalah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan publik atau pemilik untuk kepentingan pribadi (Alatas dalam Salama, 2014).

Menurut Riam (2023) menyatakan bahwa korupsi merupakan jenis kejahatan luar biasa yang mendatangkan kerusakan parah dalam sebuah negara, daya rusak korupsi tidak terbatas pada aspek kehidupan tertentu, tetapi menjangkau semua aspek kehidupan masyarakat. Korupsi di bidang pendidikan akan merusak tata kelola pendidikan, korupsi di bidang ekonomi menyebabkan tidak sedikit rakyat Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, korupsi di bidang politik menyebabkan masyarakat semakin bosan dengan perilaku aktor politik, ujungnya masyarakat bersikap apatis dengan dunia politik, korupsi di bidang sosial menjadi penyebab semakin timpangnya kehidupan sosial masyarakat.

Perilaku korupsi merupakan kegiatan yang bisa merugikan orang lain. Contoh-contoh korupsi yang mudah dipahami oleh siswa dapat berupa contoh seperti: berbohong kepada orang tua, menyembunyikan pena atau pensil teman, menyontek ketika ujian di kelas, tidak melaksanakan piket kelas, tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari seorang teman di kelas, dan masih banyak contoh yang lain (Adha et al., 2021).

Korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, di mana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi (perorangan, keluarga dekat atau kelompok) atau melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi (Klitgaard dalam Putri, 2021)

Berdasarkan pengertian korupsi yang diungkapkan oleh Klitgaard, oleh karena itu pendidikan antikorupsi merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap korupsi, diharapkan dapat membentuk integritas setiap individu, diharapkan dapat memunculkan keteladanan terutama dari pengajar/dosen, pimpinan perguruan tinggi, dan lainnya, yang nantinya akan diteladani/diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Menurut Wati (2022) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan manifestasi dari pendidikan karakter, menginginkan agar masyarakat berperilaku tidak koruptif, harus dimiliki sikap atau nilai antikorupsi (yang mendasar misalnya sikap jujur), untuk mewujudkan nilai dan perilaku antikorupsi dalam kehidupan masyarakat suatu perguruan tinggi misalnya, harus dimulai dari adanya rencana besar (*grand design*), yaitu sikap pentingnya perilaku antikorupsi sebagai visi bersama (menyamakan visi). Visi ini harus datang dan dimulai dari pucuk pimpinan institusi. Kajian pendidikan antikorupsi harus memuat nilai-nilai antikorupsi yang terdiri atas nilai inti, nilai etos, dan nilai/sikap. Nilai-nilai pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi merujuk kepada nilai-nilai yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terdiri atas: (1) Kejujuran, (2) Kepedulian, (3) Kemandirian, (4) Kedisiplinan, (5) Tanggung jawab, (6) Kerja keras, (7) Kesederhanaan, (8) Keberanian, (9) Keadilan.

Menurut Yaqin (dalam Putra et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah proses pengenalan, pemahaman nilai, penghayatan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan antikorupsi adalah proses pemahaman pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek aspeknya, pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, proses pemahaman keterampilan dan kecakapan melawan korupsi (Hakim dalam Putra et al., 2018).

Menurut Indawati (dalam Putra et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi, dalam proses tersebut pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan, namun juga menekankan pada upaya pemahaman karakter, nilai antikorupsi, dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi.

Menurut pendapat Yulita (2010) pendidikan antikorupsi harus dikenalkan kepada anak sejak anak belajar tentang kehidupan, artinya sejak awal anak mulai dikenalkan nilai-nilai antikorupsi. Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak, pada dasarnya sebuah kepribadian seseorang tidak muncul secara instan namun melalui sebuah proses.

Menurut Yulita (2010) mengatakan bahwa secara universal ada beberapa nilai yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik, seperti, kejujuran, kepedulian dan menghargai sesama, kerja keras, tanggung jawab, kesederhanaan, keadilan, disiplin, kooperatif, keberanian, dan daya juang/kegigihan, dengan

mengintegrasikan nilai-nilai ini kedalam kehidupan/proses belajar siswa diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap anti koruptif. Penanaman nilai ini tidak sebatas pada insersi mata pelajaran, tetapi perlu diberikan disemua lini pendidikan. Nilai ini hendaknya selalu direfleksikan kedalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Menurut Yaqin (2015) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal di masyarakat, maka untuk mewujudkan pendidikan antikorupsi, harus menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Syarifudin (2015) menyatakan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan adalah pemahaman aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan), maka idealnya, pemahaman aspek kognitif menjadi tugas dan tanggung jawab para pendidik (guru) di sekolah, pemahaman aspek efektif menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua, dengan membangun kepribadian dan kebiasaan. Pemahaman aspek psikomotorik menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat (lembaga-lembaga kursus, dan sejenisnya), dengan adanya pembagian tugas seperti ini, maka masalah pendidikan antikorupsi sebenarnya menjadi tanggung jawab semua pihak, yaitu orang tua, pendidik (guru), dan masyarakat.

Pendidikan antikorupsi harus diberikan melalui pembelajaran sikap mental dan nilai-nilai moral bebas korupsi di sekolah, sehingga generasi baru Indonesia diharapkan dapat memiliki pandangan dan sikap yang keras terhadap segala bentuk praktik korupsi. Ketua MPR Hidayat Nurwahid, menyatakan bahwa pendidikan perlu dielaborasi dan diinternalisasikan dengan nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Pendidikan antikorupsi yang diberikan di sekolah diharapkan dapat menyelamatkan generasi muda agar tidak menjadi penerus tindakan-tindakan korupsi generasi sebelumnya, tetapi hanya saja memberikan pendidikan antikorupsi bukan hal mudah, sebab, bahkan lahirnya fenomena praktik korupsi juga berawal dari dunia pendidikan yang cenderung tidak pernah memberikan sebuah paradigma berperilaku jujur dalam berkata dan berbuat termasuk sekolah-sekolah di negeri ini, misalnya guru menerangkan hal-hal idealis dalam memberikan pelajaran, menabung pangkal kaya, tetapi realitanya banyak guru yang korupsi, seperti korupsi waktu, korupsi materi pelajaran yang diberikan, korupsi berupa absen mengajar tanpa izin kelas. Hal-hal yang dilakukan itu, juga dapat memicu praktik korupsi yang lebih buruk di dunia pendidikan.

B. Nilai Nilai Antikorupsi

Menurut pendapat Kaswardi (dalam Mubayyinah, 2017) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pengertian yang hampir sama, menurut Mardiatmadja (dalam Mubayyinah, 2017) mendefinisikan bahwa pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap siswa agar menyadari dan memahami nilai-nilai dalam keseluruhan hidupnya, dalam *National Resource Center for Value Education*, pendidikan nilai didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing siswa dalam memahami, mengalami, dan

mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu, dari beberapa definisi di atas dapat ditarik sebuah definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek, yaitu bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten.

Terdapat sembilan nilai antikorupsi yang telah dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) guna ditanamkan pada semua individu. Nilai-nilai tersebut adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja keras, kesederhanaan dan kemandirian. Menurut Cahyani (2020) menyatakan bahwa indikator pendidikan antikorupsi yaitu, *pertama* jujur (mengakui kesalahan, tidak melakukan perbuatan curang, tidak berbohong, dan tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya), *kedua* disiplin (terbiasa mengerjakan pekerjaan sesuai dengan aturannya), dan *ketiga* tanggung jawab (selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas secara tuntas dengan hasil terbaik).

Menurut pendapat Marunduri (2022) menyatakan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai antikorupsi pada siswa, sebagai berikut :

- a. Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Kegiatan Intrakurikuler.

Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan utama di sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program seperti kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar di kelas, pada kegiatan

belajar mengajar, penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMP dilaksanakan oleh guru PPKn ketika memberikan pengajaran didalam kelas yaitu melalui materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan korupsi. Penanaman nilai-nilai antikorupsi dilakukan dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran PPKn karena mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang mengarah kepada pemahaman sikap dan kepribadian warga negara agar memahami, memaknai dan melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sehingga tercipta warga negara yang baik. Salah satu nilai moral yang di tanamkan melalui mata pelajaran PPKn adalah nilai antikorupsi, sehingga, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa.

Guru PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa karena mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang menanamkan aspek moral yang sesuai dengan Pancasila dan yang memfokuskan pada pemahaman warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui materi pelajaran tentang korupsi yang terdapat pada buku teks mata pelajaran PPKn, yang dijelaskan melalui contoh-contoh sederhana yang memungkinkan dapat dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya sehingga akan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa tentang korupsi.

b. Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Bentuk penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam organisasi kesiswaan yaitu OSIS, pramuka dan paskas. Upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi yaitu mengadakan pemilihan pengurus ekstrakurikuler secara adil, jujur dan transparan kepada seluruh siswa serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan organisasi kesiswaan tersebut yang membuat siswa akan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan amanat yang diberikan.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sifat kepemimpinan dari siswa untuk mengatur dan menjalankan organisasi kesiswaan dan dalam hal ini guru atau pembina hanya memantau dan pengawasan, dalam hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri para siswa dan memberikan pembiasaan kepada siswa supaya mampu bekerja keras, mandiri serta melatih siswa berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Pihak sekolah memberikan kebebasan kepada para siswa untuk memilih bidang ekstrakurikuler yang mau diikuti namun untuk kegiatan pramuka merupakan kewajiban bagi semua siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut, jadi kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan diri dan membentuk watak dan kepribadian siswa. Hal ini juga tidak terlepas dari sikap yang diharapkan tumbuh dalam pribadi siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, berani, bekerja keras, mandiri yang merupakan nilai-nilai antikorupsi itu sendiri.

c. Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Sikap Keteladanan.

1. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Sikap Keteladanan.

Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi pola tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial itu.

Kepala sekolah dan guru berusaha memberikan keteladanan yang baik yang dapat dipedomani oleh siswa, terkait dengan nilai-nilai antikorupsi, misalnya disiplin dengan datang tepat waktu ke sekolah maupun ketika masuk ke dalam kelas. Tidak membiarkan jam pelajaran kosong ataupun bolos mengajar, memberikan penilaian yang objektif kepada para siswa serta mengikuti aturan dan tata tertib.

2. Kendala yang di Hadapi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi pada Siswa.

Kendala ataupun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi yaitu pembahasan korupsi dianggap masih kurang menarik karna kurangnya bahan bacaan sebagai pendukung yang berkaitan dengan bahaya korupsi, masih terdapat siswa yang tidak bersikap tidak peduli atau tidak mengindahkan apa yang disampaikan oleh guru terkait dengan nilai nilai antikorupsi, meskipun guru sudah menyampaikan dan menjelaskan lewat materi yang dipelajari didalam kelas, sudah memberikan contoh

sederhana yang dialami siswa pada kehidupan sehari-harinya, memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa namun masih terdapat siswa yang mencerminkan nilai-nilai antikorupsi seperti tidak jujur misalnya mencontek pada saat ujian atau mencontek tugas milik teman, tidak disiplin misalnya membolos, tidak bertanggung jawab dengan tidak membayar uang dana kelas dan iuran OSIS.

3. Upaya Guru PPKn Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi pada Siswa.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi yaitu dengan cara memberikan nasehat dan bimbingan secara terus menerus kepada siswa, sehingga guru harus melakukan pendekatan persuasif dan pemberian pandangan melalui pembudayaan dan mengajarkan pembiasaan nilai-nilai antikorupsi serta gambaran dan bahaya serta dampak dari tindakan korupsi pada siswa, kemudian, upaya lain yang dilakukan oleh sekolah yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan curang misalnya ketika tidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah ataupun tidak mengikuti tata tertib sekolah.

C. Pendidikan Antikorupsi di Sekolah

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Lubis, 2019).

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting untuk terus di maksimalkan dalam proses pembelajaran di sekolah, terlebih, dengan fasilitas yang diberikan oleh kurikulum 2013, dengan bentuk pembelajaran yang tidak lagi berfokus kepada guru melainkan berpusat kepada siswa (Adha et al., 2019). Ciri-ciri pembelajaran yang baik yaitu, merupakan upaya sadar dan disengaja, membuat siswa/mahasiswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaan aktivitas belajar terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasilnya (Adha et al., 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Menurut pendapat Nurdyansyah (2015) menyatakan dalam teori pendidikan terdapat tiga domain dalam taksonomi tujuan pendidikan. *Pertama*, domain kognitif yang menekankan aspek untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yaitu untuk mengkombinasikan cara-cara kreatif dan mensintesa ide-ide dan materi baru. *Kedua*, domain afektif yang menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau tingkat kemampuan menerima atau menolak sesuatu. *Ketiga*, domain psikomotorik yang menekankan pada tujuan untuk melatih

keterampilan seperti menulis, teknik mengajar, berdagang, dan lain-lain. Ketiga domain pendidikan itu idealnya selaras, dan saling melengkapi. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan keseimbangan bagi siswa untuk dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Penyelenggaraan pendidikan antikorupsi lewat jalur pendidikan tidak dapat diabaikan potensinya sebagai salah satu cara untuk membudayakan antikorupsi di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan antikorupsi telah seyogyanya memang dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan yakni TK/Paud, SMP, SMA hingga pendidikan tinggi, mengingat bahwa korupsi masuk ke klasifikasi kejahatan besar, tak sekedar berdampak terhadap keuangan negara tetapi berdampak pula kepada kehidupan masyarakat (Sandra et al., 2022).

Menurut Widiartana (2020) perlu dilakukan upaya yang lebih optimal daripada melakukan sebuah upaya represif dalam memberantas korupsi, yakni dengan melakukan upaya preventif yang sering dikenal dengan pencegahan korupsi. Pencegahan korupsi salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan antikorupsi kepada siswa pada jenjang pendidikan formal. Pendidikan antikorupsi khususnya di jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) adalah sangat penting oleh karena pada tingkat pendidikan dasar tersebut, karakter anak dibentuk. Salah satu tujuan pemahaman karakter adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia

dan menghindari perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi di tingkat pendidikan dasar sangat diperlukan guna mengoptimalkan pemberantasan korupsi, meliputi perbaikan sistem, perbaikan kelembagaan, serta penegakan hukum.

Menurut Sandra (2022) berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi di jenjang pendidikan SMP, dilakukan dengan pengintegrasian pemahaman pendidikan antikorupsi mengenai pengertian korupsi, jenis-jenis dan faktor penyebab korupsi, bentuk korupsi, dan dampak korupsi yang dapat dimasukkan atau ditambahkan ke dalam materi pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), serta menumbuhkan dan membentuk karakter jujur pada diri para pelajar, selain itu, pelaksanaan pendidikan antikorupsi di jenjang SMP juga dilakukan dengan penggabungan pendidikan antikorupsi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

Menurut pendapat McInerney (dalam Rahmawati, 2023) menyatakan bahwa departemen pendidikan Lithuania mengimplementasikan pendidikan antikorupsi di negaranya sejak 2005 mengatakan bahwa tugas utama dari pendidikan antikorupsi di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana siswa bisa membedakan antara kejahatan korupsi dengan bentuk kejahatan lainnya, memberikan argumen yang logis dan rasional kenapa korupsi dianggap sebagai suatu kejahatan, serta menunjukkan cara-cara yang bisa ditempuh dalam mengurangi terjadinya tindakan korupsi.

Menurut Handoyo (2013) mengemukakan bahwa secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah : (1) pemahaman

pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pemahaman keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi.

Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 33 Tahun 2019 bahwa pendidikan antikorupsi merupakan proses pembelajaran dan pemahaman perilaku yang diselenggarakan pada perguruan tinggi yang berkaitan dengan pencegahan perilaku koruptif dan tindak pidana korupsi. Merujuk pada Peraturan Gubernur Lampung No. 46 Tahun 2020 tentang mata pelajaran pendidikan antikorupsi sebagai muatan lokal wajib pada sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan di Provinsi Lampung, yang di dalamnya memuat tujuan dari adanya mata pelajaran pendidikan antikorupsi ini. Beberapa tujuan yang termuat dalam Pergub ini adalah:

- a. membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bentuk korupsi dan aspek-aspeknya.
- b. membentuk keterampilan dan kecakapan baru siswa yang ditujukan untuk melawan korupsi.
- c. mengubah persepsi dan sikap siswa terhadap korupsi.

Peraturan Gubernur ini juga memuat tentang bagaimana penyelenggaraan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan antikorupsi, seperti:

1. Gubernur menyelenggarakan kurikulum Pendidikan Antikorupsi sebagai jantung pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai antikorupsi.
2. Pendidikan Antikorupsi dilaksanakan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Pendidikan antikorupsi merupakan muatan lokal wajib pada

Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Lampung, merupakan bagian tidak terpisah dari Peraturan Gubernur ini.

4. Setiap perubahan kurikulum antikorupsi berpedoman kepada Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Walikota Bandar Lampung No. 21 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan di Kota Bandar Lampung, bahwa Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan kegiatan pada Satuan Pendidikan untuk memberikan penegasan mengenai nilai dan perilaku antikorupsi meliputi: kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian, kemandirian, disiplin, keadilan, kerja keras dan keberanian. Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Komponen Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Antikorupsi meliputi :

- a. Materi Pendidikan Antikorupsi disampaikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat.
- b. Melakukan insersi dan/atau integrasi materi pendidikan antikorupsi.
- c. Pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat melaksanakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan.
- d. Melaksanakan publikasi terhadap implementasi pendidikan karakter antikorupsi.

Integrasi penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada semua mata pelajaran dan kegiatan pada satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Mengenal perilaku korupsi yang harus dihindari.
2. Berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab dan adil dalam kehidupan sehari – hari.
3. Hanya menerima sesuatu pemberian sesuai dengan yang menjadi haknya.
4. Menghormati dan memenuhi hak orang lain.
5. Mampu menganalisis sebab dan akibat dari perilaku korupsi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Luckyto (2021) bahwa sekolah harus memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan pendidikan antikorupsi di sekolah, antara lain sebagai berikut :

1. Pengembangan Sikap

Pendidikan antikorupsi mengembangkan sikap siswa. Sikap adalah kecenderungan evaluasi seseorang objek berbasis pengetahuan emosional melalui tingkah lakunya. Saat memberikan informasi yang relevan mengenai korupsi guru bekerja keras untuk mengembangkan sikap berbasis kognitif, oleh sebab itu pengetahuan harus benar-benar dipahami siswa dengan baik.

2. Pengembangan Karakter Antikorupsi

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan adalah agar tingkah laku siswa sesuai untuk membentuk karakter siswa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pendidikan antikorupsi yaitu siswa dilatih untuk menentukan pilihan perilakunya, menciptakan suasana yang fleksibel untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk memperluas pemahaman.

Tujuan pendidikan antikorupsi sangat penting untuk generasi penerus bangsa, dalam praktiknya pendidikan antikorupsi dapat diaplikasikan sejak dini, sehingga nilai-nilai antikorupsi dapat tertanam pada tingkah laku siswa dan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tindakan antikorupsi yang dilakukan pada sekolah SD-SMA yaitu dengan membuat kantin kejujuran yang mana siswa diharapkan jujur pada saat membeli makanan atau minuman. Sehingga bibit penyakit korupsi tidak timbul dan mampu ikut andil dalam pencegahan dan memberantas tindak korupsi dalam berbangsa dan bernegara. Namun pada kenyataannya pendidikan antikorupsi masih belum terlaksana secara maksimal karena masih terdapat kasus tindak pidana korupsi sampai sekarang ini.

D. Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran di Sekolah

Proses pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas saat ini tidak terlepas dari perkembangan informasi dan teknologi. Setiap pengajar dan pembelajar dituntut untuk mengikuti kemajuan zaman tersebut (Adha, 2021). Efektivitas suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan kedua hal tersebut saling berkaitan dimana pendidik pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan (Adha, 2021).

Menurut Kozma (dalam Widyastono et al., 2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini sesuai Instruksi Presiden Nomor 17 Tahun 2011 tentang Aksi

Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2012, yang menugaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penanggung jawab untuk melakukan aksi berupa pengajaran antikorupsi sebagai sisipan dalam kurikulum karakter bangsa pada pendidikan dasar dan menengah, dengan sasaran berupa pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Strategi implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah yang transparan, profesional, dan akuntabel; (2) penerapan strategi pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai - nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran; (3) partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Widyastono et al., 2013). Lebih lanjut strategi implementasi pendidikan antikorupsi disekolah menurut Widyastono (2013) sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah

Penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah merupakan implementasi kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan semua komponen warga sekolah dalam menciptakan penyelenggaraan manajemen yang professional, transparan, akuntabel, dan demokratis dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu. Empat unsur yang terkait dengan manajemen sekolah, yaitu, kepala sekolah, pendidik, siswa, dan komite sekolah, termasuk keluarga siswa.

2. Strategi Integrasi

1. Integrasi dalam mata pelajaran.

Implementasi nilai-nilai antikorupsi dilakukan dengan cara

mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi yang akan ditanamkan pada siswa, misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab ke dalam kompetensi yang sesuai pada mata pelajaran tertentu.

2. Integrasi dalam Muatan Lokal.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Mata pelajaran muatan lokal dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan atau membudayakan perilaku antikorupsi.

3. Integrasi dalam Pengembangan Diri.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, melalui, 1) pembiasaan dan pembudayaan misalnya menyediakan kotak barang hilang, kantin kejujuran, dan slogan-slogan yang selalu mengingatkan setiap orang untuk selalu jujur, disiplin, bertanggung jawab, 2) kegiatan terprogram misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

3. Partisipasi Masyarakat

Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat dengan membuat komitmen bersama untuk mendukung pelaksanaan pendidikan antikorupsi, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara terprogram, misalnya dengan sosialisasi melalui koran, majalah, radio, televisi, dan media lainnya, yang memberitakan tentang berbagai tindakan yang termasuk korupsi dan bahwa korupsi merupakan tindakan “aib” yang dapat dikenai hukuman pidana. Hal ini penting dilakukan untuk mengingatkan masyarakat, karena banyak yang tidak paham tentang tindakan-tindakan yang dapat digolongkan

sebagai tindakan korupsi.

Terdapat 4 langkah dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi disekolah, yaitu latar belakang masalah dan kebutuhan (*Context*), sumber daya dan strategi (*Input*) pendidikan antikorupsi dalam praktik (*Process*) keberhasilan program (*Product*) (Hambali, 2020). Menurut Tomo Dananjaya (dalam Wutsqah, 2019) berpendapat bahwa konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dianggap lebih tepat dalam membentuk kompetensi utuh siswa.

2. Tinjauan Umum Tentang Integritas

A. Pengertian Integritas

Integritas merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini (Lay et al., 2022). Menurut Ulya (2021) berpendapat bahwa sekolah dasar merupakan wadah utama pemahaman karakter. Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan yang efektif dalam pemahaman watak dan kepribadian, sehingga dalam pembelajaran di sekolah dasar tersebut cocok ditanamkan nilai integritas. Salah satu strategi dalam penanaman integritas adalah melalui gerakan literasi sekolah.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan karakter seorang anak, disamping pendidikan dari orang tua di rumah (Adha et al., 2018). Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter siswa. Karakter dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas (Adha, 2020).

Menurut Andreas Harefa (dalam Larengkeng et al., 2023) berpendapat bahwa arti integritas adalah satu kunci kehidupan

yang dapat diamati secara langsung, yaitu 5 menunjukkan kejujuran, berkomitmen, dan melakukan sesuatu dengan konsisten, sedangkan menurut Henry Cloud (dalam Tobing, 2021) arti integritas adalah sesuatu yang sangat berhubungan dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Gea (2006) mengemukakan bahwa integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan, dimana pun dia berada, dan kondisi apa pun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka, melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan, kata integritas merujuk pada keterpaduan sinergis berbagai unsur yang memiliki hubungan saling mendukung. Integritas diri bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut baik fisik, sosial maupun mental-spiritual (kejiwaan) maka integritas diri merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

B. Nilai Integritas

a. Definisi Nilai

Nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya (Ahmad & Ansori, 2016).

Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain (Adisubroto, 1993).

Nilai adalah konsep, suatu pemahaman mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai (Mustari, 2011). Lebih lanjut menurut Clyde (dalam Mustari, 2011) berpendapat bahwa nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng, dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*), yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.

b. Nilai Integritas

Menurut pendapat Pangestika (2018) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki hak dalam bertindak. Tindakan seseorang sangat mencerminkan karakter atau kepribadiannya dalam sehari-hari, karena hal tersebut sebanding dengan kualitas nilai integritas yang dimiliki seseorang. Kemendikbud mengemukakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Subnilai integritas yang pertama yaitu kejujuran. Kejujuran merupakan perilaku yang berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Subnilai integritas yang kedua yaitu cinta pada kebenaran. Cinta pada kebenaran adalah perilaku yang menjadikan dirinya untuk selalu bertindak sesuai dengan kebenaran.

Subnilai integritas yang ketiga yaitu setia. Setia merupakan perilaku yang berpegang teguh terhadap pendirian. Subnilai integritas yang keempat yaitu komitmen moral. Komitmen moral merupakan perilaku yang berupaya menjadikan dirinya untuk konsisten dalam bertindak sesuai dengan moral yang baik. Subnilai integritas yang kelima yaitu antikorupsi. Antikorupsi merupakan perilaku untuk tidak mendukung adanya korupsi yang dapat merugikan banyak orang. Subnilai yang keenam yaitu keadilan.

c. Indikator Integritas

Menurut pendapat Tuhuteru (2023) bahwa nilai integritas kesatuan diantara pemikiran, perasaan, perilaku serta ucapan, yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku. Integritas termasuk salah satu dari beberapa nilai dasar pribadi yang wajib ada pada masyarakat, yaitu dengan berperilaku jujur terhadap lingkungan serta diri sendiri, konsisten pada tindakan serta sikap, mempunyai komitmen dalam memerangi korupsi, objektif dalam mengatasi masalah, berani dan tegas dalam mengambil keputusan serta memikul resiko, bertanggung jawab serta disiplin dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab. Berbagai nilai ini bisa berasal dari nilai kode etik di nilai masyarakat, tempat kerja, dan nilai moral.

Terdapat tiga aspek indikasi dari nilai integritas meliputi (1) nilai integritas inti, yakni jujur, disiplin serta bertanggung jawab, (2) nilai integritas etos kerja, yakni mandiri, sederhana, kerja keras, serta (3) nilai integritas sikap, yakni berani, adil serta peduli (Tuhuteru, 2023). Berdasarkan pendapat Tuhuteru (2023) terdapat tiga nilai integritas inti, sebagai berikut :

1. Menurut Sugono (dalam Razali, 2022) kejujuran didefinisikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan. Tanpa sifat jujur seseorang tidak akan dipercaya dalam kehidupan sosialnya. Nilai kejujuran di sekola dapat diwujudkan dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik. Misalnya tidak mencontek, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak memalsukan nilai. Kejujuran dimulai dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, kelas, sekolah, dan rumah sendiri. Orang jujur, seperti bola salju, akan terus bergulir untuk membangun keluarga yang jujur. Keluarga yang jujur terus tumbuh, membentuk lingkungan hidup yang paling jujur.
2. Menurut Sugono (dalam Razali, 2022) kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Hidup disiplin bagi siswa adalah dapat mengatur dan mengelola waktu yang ada untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas baik dalam lingkup akademik sekolah maupun kehidupan sosial. Manfaat dari hidup disiplin adalah peserta didik dapat mencapai tujuan hidupnya dengan waktu yang lebih efisien. Dengan semangat disiplin akan membuat orang lain percaya dalam mengelola suatu kepercayaan. Disiplin dalam belajar perlu dimiliki oleh

siswa agar diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.

3. Menurut Sugono (dalam Razali, 2022) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan). Tanggung Jawab adalah menerima segala sesuatu dari sebuah perbuatan yang salah, baik itu disengaja atau tidak disengaja. Tanggung Jawab tersebut berupa perwujudan kesadaran akan kewajiban menerima dan menyelesaikan semua masalah yang telah di lakukan. Tanggung jawab juga merupakan suatu pengabdian dan pengorbanan maksudnya pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudandari sem kesetiaan, cita kasih sayang, norma, atau satu ikatan dari semua itu dilakukan dengan ikhlas. Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dihayati oleh siswa. Penerapan nilai tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk belajar sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, Mengerjakan tugas sekolah dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan.

Menurut Redjeki (2013) mengemukakan bahwa ada delapan indikator perilaku yang berintegritas, yaitu:

- 1) Jujur.
- 2) Konsisten antara ucapan dan tindakan.
- 3) Mematuhi peraturan dan etika berorganisasi.
- 4) Memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar.
- 5) Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya.
- 6) Kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain.
- 7) Kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat.
- 8) Kearifan membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Delapan indikator perilaku integritas tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang berperilaku integritas dapat menjadi contoh teladan bagi diri sendiri maupun orang lain. Cara bertindak yang jujur dan konsisten, tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang menyimpang, serta mampu bertanggung jawab penuh atas tindakan dapat menjadi inspirasi positif bagi orang-orang di sekitarnya, bahkan mampu memberi pengaruh besar dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai indikator perilaku integritas tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator perilaku integritas tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang dapat diandalkan dan dipercaya karena bertanggung jawab dan konsisten untuk mewujudkannya ke dalam perilaku, tanpa harus merasa malu dan berani untuk menyebarkan keyakinannya. Integritas secara aktif terinternalisasi sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang, serta rasa keutuhan dan keseimbangan dalam individu yang menyadari

konteks diri dan memiliki keyakinan moral.

d. Ciri Ciri Integritas

Menurut pendapat Redjeki (2013) bahwa orang yang berintegritas dapat bahwa orang yang berintegritas dapat diketahui dengan berbagai ciri- ciri meliputi, *pertama* satunya kata dan perbuatan bukan seorang yang kata yang kata-katanya tidak dapat dipegang/dipercaya/diikuti, *kedua* bukan manusia dengan banyak wajah dan penampilan yang disesuaikan dengan motif dan kepentingan pribadinya.

Menurut Endro (2017) mengemukakan bahwa tiadanya persyaratan normatif pada kriteria pemberian atribut integritas. Sepanjang individu memenuhi kriteria formal, yaitu mampu membangun berbagai hasrat/keinginan proyek hidup mendasar, ataupun komitmen, menjadi identitas diri yang kompak maka ia adalah individu yang berintegritas.

Menurut Davion (dalam Endro, 2017) menyatakan walaupun integritas dikaitkan dengan karakter orang yang penuh pertimbangan, karakter yang menjamin apa yang dilakukannya selalu tepat, namun kaitan itu bukanlah tanpa syarat. Seorang yang berintegritas tidak selayaknya terlalu perhitungan hingga mengabaikan ikatan afeksi pribadi, perasaan belas kasih, dan emosi moral pada umumnya, walaupun integritas dikaitkan dengan karakter orang yang teguh memegang komitmennya, kemungkinan perbaikan komitmen pun tidak bisa diabaikan bagi orang yang berintegritas. Seorang yang berintegritas memang tidak akan kompromistis ketika dihadapkan pada kesulitan, tetapi bukan tidak mungkin dia harus mengevaluasi dan memperbaiki komitmennya atas alasan fundamental agar

dia tidak melawan dirinya sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang berperilaku integritas adalah jujur dalam berkata dan bertindak, konsisten, berperilaku apa adanya, dapat dipercaya, bertanggung jawab penuh dengan yang diperbuat sehingga dapat dikatakan mampu menjadi panutan bagi orang-orang di sekitar. Berperilaku integritas bukanlah sesuatu yang mudah terbentuk dan dimiliki oleh setiap orang, hal tersebut harus ditumbuhkan melalui usaha yang dilakukan terus-menerus, terutama memperhatikan dengan melatih diri membangun sikap (rohani) selalu setia pada kebenaran dan kebaikan secara terus-menerus.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Rosida Tiurma Manurung (2012) tentang “ Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berakarakter dan Humanistik”. Hasil Penelitian pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran dapat mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral (*integrated curriculum*) ke dalam perilaku yang berakarakter dan humanistik. Pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi dengan strategi dan metode yang terukur. Kekhasan pendidikan antikorupsi ialah dapat menghasilkan anak bangsa yang jujur boleh jadi Indonesia akan menjadi bangsa yang paling “bersih”.
2. Penelitian Renta Putra Marunduri (2022) “Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Siswa”. Hasil penelitian mengungkapkan penanaman nilai-nilai antikorupsi pada siswa UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe Barat yaitu (1). pada kegiatan belajar mengajar di kelas guru memberikan pemahaman disertai dengan contoh-contoh yang dipahami siswa terkait dengan nilai-nilai antikorupsi, (2). kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan pramuka

yang membentuk sikap dan kepribadian siswa supaya lebih mandiri, bertanggung jawab, disiplin, berani, bekerja keras, sederhana yang merupakan nilai-nilai antikorupsi itu sendiri, dan (3). keteladanan perilaku antikorupsi yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru-guru dan pegawai yang ada disekolah.

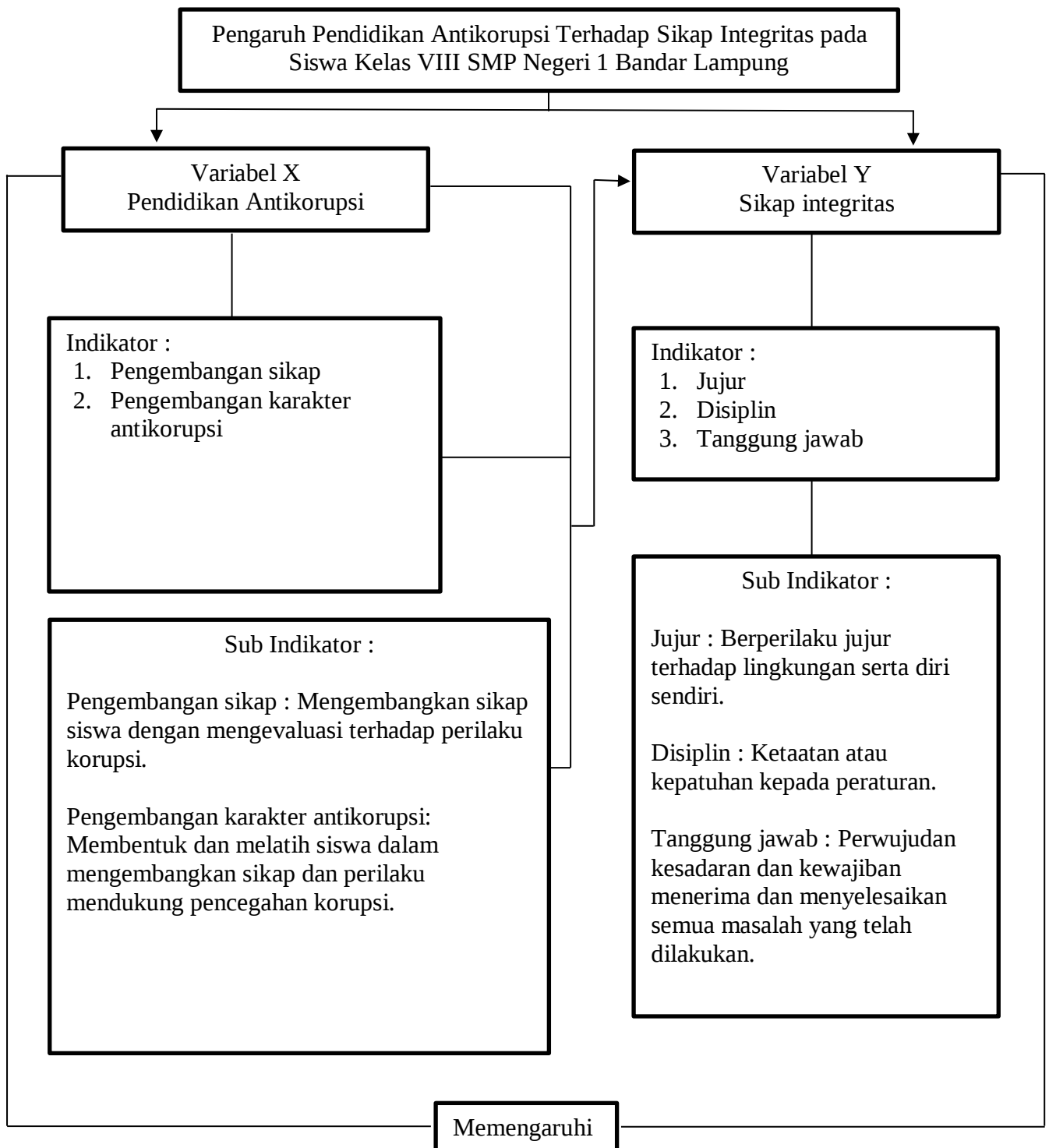
3. Penelitian Vivi Sandra (2022) “Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi pada Setiap Jenjang Pendidikan Berdasarkan UU Nomor 30 Tahun 2002”. Hasil Penelitian yaitu pertama, pendidikan antikorupsi vital untuk diselenggarakan sebagai upaya pencegahan korupsi, kedua, penyelenggaraan pendidikan antikorupsi dapat diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan sesuai ketentuan UU No. 30 Tahun 2002, ketiga, penyelenggaraan pendidikan antikorupsi dinilai lebih efektif membangun kesadaran dan budaya anti permitif terhadap korupsi.
4. Penelitian Yaqin (2015) “Program Pendidikan Antikorupsi Di Madrasah”. Hasil Penelitian Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan dini tindak korupsi ini melalui kegiatan pendidikannya. Strategi pendidikan antikorupsi di madrasah dapat dijalankan melalui; pengintegrasian materi antikorupsi dalam mata pelajaran; pengembangan.
5. Penelitian Widyastono (2013) “Strategi Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah pada masa penerapan Kurikulum 2006 dilakukan melalui: (1) penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah yang transparan, profesional, dan akuntabel; (2) penerapan strategi pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran: (a) mata pelajaran yang relevan, (b) muatan lokal, dan (c)

pengembangan diri, karena nilai-nilai antikorupsi belum terakomodasi secara eksplisit dalam Kurikulum 2006; dan (3) partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan strategi implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah pada masa penerapan Kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui: (1) penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah yang transparan, profesional, dan akuntabel, (2) implementasi Kurikulum 2013 secara efektif, karena nilai-nilai antikorupsi sudah terakomodasi secara eksplisit dalam Kurikulum 2013, dan (3) partisipasi masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan antikorupsi diharapkan dapat membentuk nilai-nilai antikorupsi kepada siswa dalam rangka membentuk sikap integritas diri pada siswa dan dapat di terapkan dalam kehidupan siswa sehari-harinya.

Penelitian ini akan membahas Pengaruh Pendidikan Antikorupsi Terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka di tentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

H_1 : Terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 20 dan Microsoft Excel 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas, data penelitian ini nantinya akan diperoleh berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik serta selanjutnya akan dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai variabel pendidikan antikorupsi dengan variabel sikap integritas.

Peneliti dalam konteks penelitian ini juga ingin melihat pengaruh antar variabel bebas yaitu pendidikan antikorupsi dengan variabel terikat yaitu sikap integritas. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah pendidikan antikorupsi dalam sikap integritas. Menggunakan teknis analisis *pearson product moment*, karena data yang digunakan adalah skala interval.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah elemen yang dibutuhkan dalam penelitian, didalam penelitian terdapat penentuan validitas yang keterkaitannya dengan populasi. Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan ruang lingkup yang terdiri dari subjek dan objek serta terdapat karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan dari populasi tersebut.

Tabel 1. Jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII 1	32
2	VIII 2	32
3	VIII 3	32
4	VIII 4	32
5	VIII 5	32
6	VIII 6	32
7	VIII 7	32
8	VIII 8	32
9	VIII 9	32
10	VIII 10	32
11	VIII 11	32
Jumlah		352

Sumber data: absensi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik *probability sampling* ini ada bermacam-macam yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling* Sugiyono (2010). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 109). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung memiliki jumlah siswa 352 siswa. Dari populasi tersebut diambil 20 % dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $20\% \times 352 \text{ siswa} = 70 \text{ siswa}$. Alasan peneliti menggunakan 20% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena:

- Jumlah siswa 352 tidak mungkin diambil semua menjadi sampel.
- Agar semua kelas di kelas VIII terwakili sebagai sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel Sugiyono (2010). Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang terbagi ke dalam 11 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara undian. Alasan menggunakan undian adalah bagi peneliti cukup sederhana dan memungkinkan ketidakadilan dapat dihindari.

C. Variabel Penelitian

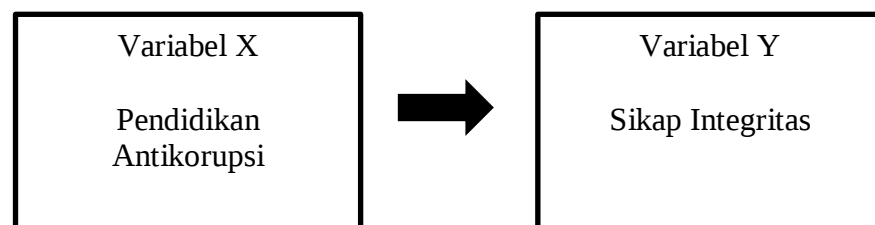
Variabel penelitian adalah pengelompokan yang didapat dari dua variabel atau lebih (Margono, 2010). Penjelasan tentang variabel penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Menurut Siregar (2010) variabel bebas adalah variabel yang menjadikan sebab sebagai pengaruh variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan antikorupsi (X).

2. Variabel Terikat

Menurut Siregar (2010) variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel lain. Variabel terikat pada penelitian adalah pemahaman sikap integritas (Y).



Gambar 2. Keterkaitan Antar Variabel X dan Y

D. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini akan menggunakan butir-butir soal yang didalamnya berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah pengaruh pendidikan antikorupsi dan variabel (Y) pembentukan sikap integritas. Skala angket yang digunakan didalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert sejatinya dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena. Instrumen penelitian dalam skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Pendidikan antikorupsi yang dinyatakan sangat berpengaruh terhadap sikap integritas apabila siswa mampu menunjukkan sikap nilai-nilai integritas seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

2. Cukup Berpengaruh

Pendidikan antikorupsi yang dinyatakan cukup berpengaruh terhadap sikap integritas apabila siswa mampu menunjukkan sikap nilai-nilai integritas seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab akan tetapi pada fakta dilapangan pendidikan antikorupsi belum sepenuhnya dapat memberikan dampak terhadap sikap integritas.

3. Kurang Berpengaruh.

Pendidikan antikorupsi yang dinyatakan tidak berpengaruh terhadap sikap integritas apabila siswa tidak mampu menunjukkan sikap kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan berbagai jenis skala pengukuran, termasuk variasi dalam skala Likert terbagi atas berbagai modifikasi menyesuaikan dengan data yang digunakan. Peneliti menggunakan model modifikasi Skala Likert, sehingga variabel yang akan diukur diuraikan menjadi beberapa indikator. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen, yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Skala Likert

Aspek	Item Positif	Item Negatif
Selalu	3	1
Kadang-Kadang	2	2
Tidak Pernah	1	3

Sumber : (Sugiyono, 2013)

Tabel 3. Rubrik Jawaban Angket

Kategori	Keterangan
Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan secara konsisten
Kadang-Kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan sesekali
Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber : (Sugiyono, 2013)

Tabel 4. Instrumen Angket Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Angket	
			Positif	Negatif
1	<i>Sikap Integritas (Y)</i>	Jujur	11, 12	13, 14
		Disiplin	15, 16	17, 18
		Tanggung jawab	19, 20	21, 22

Sumber : Analisis Peneliti, 2025

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ialah penjelasan dan penegasan terkait dengan sesuatu konsep yang menggunakan konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan dimensi serta bagaimana cara mengukurnya. Definisi konseptual variabel sangat di butuhkan dalam penelitian karena akan memperjelas terkait masalah yang akan di teliti. Dalam penelitian ini membahas tentang :

a. Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi sangat penting dalam membentuk karakter dalam diri siswa serta memberikan contoh nilai moral yang baik kedepannya oleh karena itu pendidikan antikorupsi bukan hanya sebagai mata pelajaran dalam memberikan ilmu dalam proses belajar mengajar dikelas namun juga sebagai pendidikan memberikan pemahaman untuk membentuk sikap integritas pada siswa.

b. Sikap integritas

Sikap integritas dapat dikembangkan dengan hal-hal yang positif baik akademik maupun non akademik, baik didalam kelas maupun diluar kelas dan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun tidak dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan hal tersebut dapat melatih siswa untuk membiasakan hal-hal yang baik dan juga secara tidak sadar telah membiasakan tindakan antikorupsi.

2. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami dan memberikan gambaran pada penelitian ini dengan lebih jelas, maka perlu adanya definisi operasional variabel. Definisi operasional variabel ialah pemberian gambaran praktis suatu variabel penelitian dengan memberikan makna dari suatu kegiatan atau aktivitas.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasannya definisi operasional merupakan variabel yang dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya serta dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Antikorupsi

Pengaruh pendidikan antikorupsi adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang didapatkan serta ditimbulkan setelah adanya pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi merujuk kepada nilai-nilai yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terdiri atas: (1) Kejujuran, (2) Kepedulian, (3) Kemandirian, (4)

Kedisiplinan, (5) Tanggung jawab, (6) Kerja keras, (7) Kesederhanaan, (8) Keberanian, (9) Keadilan.

Adapun indikator pendidikan antikorupsi adalah :

1. Pengembangan sikap.
2. Pengembangan karakter antikorupsi.

b. Sikap Integritas

Sikap integritas bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian seseorang terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi. Berdasarkan judul penelitian Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Maka indikator sikap integritas adalah :

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggung jawab

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2019) menyatakan bahwa pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka, oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan pencatatan atas sebuah informasi yang berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran yang menyeluruh terkait variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga dapat menjadi pendukung keberhasilan dari suatu penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok dan teknik pendukung.

1. Angket

Menurut Fathoni (2011) memaparkan bahwasannya angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk kemudian diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun sebuah informasi data. Penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pernyataan

tertulis yang diberikan kepada responden mengenai pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran dalam penelitian atau pemberian angket ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

2. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang apabila peneliti berkeinginan untuk melakukan studi pendahuluan demi menemukan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Artinya wawancara merupakan sebuah proses mengajukan pertanyaan terhadap narasumber untuk mendapatkan sebuah data guna mendukung sebuah penelitian dalam melakukan kegiatan penelitian. Teknik wawancara dilakukan secara acak kepada beberapa responden siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

G. Analisis Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah sebuah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, sedangkan (Sarwono, 2006) menjelaskan bahwa validitas adalah sebuah skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang telah menghasilkan indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud serta isi dari butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Uji validitas reliabilitas merupakan suatu instrumen yang menunjukkan pada sebuah kecukupan dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data karena instrumen tersebut telah baik. Sedangkan menurut Wibowo (2012) menjelaskan bahwasannya kriteria dari penilaian uji reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 merupakan baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Data hasil penelitian (Wibowo, 2012).

Menurut (Wibowo, 2012) bahwa nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan K adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu :

- a) Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b) Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ Pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- b) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan guna untuk mengubah sebuah data hasil menjadi sebuah informasi yang baru guna mendapatkan sebuah kesimpulan. Selain hal tersebut analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan sebuah informasi baru menjadi sebuah informasi yang mudah untuk dipahami. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (pendidikan antikorupsi) dan angket (sikap integritas). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat pengaruh dari pendidikan antikorupsi terhadap pembentukan sikap integritas. Analisis distribusi frekuensi

menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh (Hadi, 1986) dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Arikunto, 2019).

2. Uji Prasayarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah percobaan untuk mengetahui apakah sebuah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 20 untuk mengetahui koefisiennya dan dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorv smirnov dikarenakan sampel yang digunakan mempunyai skala yang besar yakni ≥ 50 . Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji kolmogorv adalah jika nilai Sig. Atau probabilitas ($p \geq 0,05$) data bertribusi normal dan jika nilai Sig. Atau probabilitas ($p \leq 0,05$) data

distribusi tidak normal. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan data statistik dan jika data berdistribusi normal maka dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka akan menggunakan metode non parametrik (Sugiyono, 2008).

b) Uji Linier

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan antikorupsi (Variabel X) dan sikap integritas (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Menurut (Priyanto, 2008) memaparkan bahwasanya uji linieritas digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 20 dengan menggunakan *Test For Liniarty* pada taraf sig 0,05 dan dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier berkurang dari 0,05.s.

3. Analisis Data

a) Uji Regresi Linier Sederhana

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier. Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier

Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu apakah pendidikan antikorupsi (Variabel X) dan sikap integritas (Variabel Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$\bar{Y} = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari kegiatan pendidikan antikorupsi (X) sebagai variabel bebas dengan sikap integritas (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji t dan dilakukan menggunakan alat bantu SPSS versi 20. Menurut Sarwono (2018) nilai t diperoleh pada bagian keluaran koefisien regresi yang berfungsi sebagai pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri saat menggunakan prosedur regresi linier berganda di mana menggunakan variabel bebas atau prediktor lebih dari 1. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} (t_o) dengan t_{tabel} (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu: jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) tertentu, misalnya sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk memperoleh nilai t, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{b_k}{Sb_k}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

Sb = Standar

$$\text{dengan } Sb = \frac{Se}{\sqrt{\sum X^2}}$$

$$Se = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum YX}{n-2}}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Ataupun dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

R = Koefisien Regresi Sederhana

N = Jumlah Data atau Kasus

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh pendidikan antikorupsi (X) dalam sikap integritas (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh pendidikan antikorupsi (X) dalam sikap integritas (Y).

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, pendidikan antikorupsi memberikan kontribusi secara aktif dalam sikap integritas siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Bandar Lampung ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan antikorupsi didalam kelas maupun diluar kelas dalam menunjang pemahaman antikorupsi dan sikap integritas siswa. Keberhasilan pendidikan antikorupsi terhadap sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung dapat dilihat dari beberapa indikator.

Berdasarkan perolehan nilai pengaruh pada variabel pendidikan antikorupsi pada indikator seperti pengetahuan antikorupsi, pengembangan sikap dan pengembangan karakter antikorupsi memperoleh nilai sebesar 11,42% kemudian perolehan nilai pengaruh pada variabel sikap integritas pada indikator seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh nilai sebesar 17,14%. Penilaian-penilaian di atas menunjukkan bahwa sikap integritas siswa dengan pendidikan antikorupsi memperoleh nilai rata-rata tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi berpengaruh terhadap sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung dengan perolehan persentase sebesar 24%. Hasil dari adanya pendidikan antikorupsi disekolah dengan metode pembelajaran yang aktif, inovatif yang didukung dengan program-program sekolah dan berkolaborasi dengan pihak eksternal sekolah dalam menunjang pemahaman antikorupsi maka dapat membentuk siswa memiliki sikap integritas disekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan dan pengembangan kegiatan-kegiatan pembelajaran terkait pendidikan antikorupsi dan mampu mengkondisikan pihak pendidik untuk mengamati sikap integritas siswa, supaya selama pembelajaran berlangsung pendidik juga memberikan perhatian terhadap sikap integritas supaya siswa mampu menjadi insan yang berakhlak mulia.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan mampu memodifikasi dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar secara optimal, supaya mampu mengembangkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, bukan hanya pengetahuan tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan keterampilan dan sikap integritas siswa.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan untuk lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga secara tidak langsung akan mampu membentuk sikap integritas dan pengetahuan antikorupsi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & E. P., Ulpa. 2020. Pendidikan Karakter: Aktivitas Keterlibatan Sukarelawan Muda Era Modern Bekerja Secara Daring dan Luring. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(2), 96–102.
- Adha, M. M. 2013. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Urgensi Pendidikan Karakter dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3).
- Adisubroto, D. 1993. Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1(2), 28–33.
- Ahmad, R., & M., Ansori, (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan. *Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8, 14-32.
- Alam, S. 2017. Tinjauan Yuridis Atas Tindak Pidana Korupsi dalam Praktik di Indonesia. *Jurnal Hukum Replik*, 5(2), 157.
- Arikunto, S. 2019. Buku Prosedur Penelitian. Jakarta : *PT Rineka Cipta*.
- Badjuri, A. 2011. Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Antikorupsi di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonom Ube*, 1, 84–94.
- Cahyani, T. D., M. G., Danawati, & K. D., Kurniawan, 2020. Pendampingan Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SD ‘Aisyiyah dan SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 46–58.
- Endro, G. 2017. Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 3(1), 131–152.
- Fathoni, A. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: *PT. Rineka Cipta*.
- Gea, A. A. 2006. Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh. *Character Building Journal*, 16–26.
- Hambali, G. 2020. Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31–44.
- Handoyo, E. 2013. *Pendidikan Antikorupsi*. Penerbit Ombak.

- Ikhtiarti, E., M. M. Adha, & H., Yanzi, 2019. Membangun Generasi Muda *Smart and Good Citizenship* melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0.
- Larengkeng, G. V., C., Kojo, & R.T., Saerang 2023. Pengaruh Pelatihan Kerja, Integritas dan Motivasi terhadap Loyalitas Pegawai pada Inspektorat Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, 11(1), 405–413.
- Lubis, S. 2019. Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 02(01), 31–47.
- Luckyto, M., A., Rahmawati, & K., Sadiyah. 2021. Peran Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 8–12.
- Manurung, R. T. 2012. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 27, 227–239.
- Marunduri, R. P., & H.O.N., Harefa. 2022. Upaya Guru Ppkn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi pada Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2, 486–495.
- Mubayyinah, F. 2017. Semai: Sembilan Nilai Antikorupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2, 223–238.
- Munif, M., F., Rozi, & S., Yusrohlana. 2021. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Musslifah, A. R. 2012. Perilaku Menyontek Siswa ditinjau dari Kecenderungan *Locus Of Control*. *Talenta Psikologi*, 2, 137–150.
- Mustari, M. 2011. Refleksi Untuk Pendidikan Karakter. 1–13.
- Nurdyansyah. 2015. Model *Social Reconstruction* Sebagai Pendidikan Anti – Korupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 14(1), 13–22.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. Oleh: *Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Nurmayasari, K., & H., Murusdi. 2021. Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 8.

- Pangestika., A. W. 2018. Implementasi Penanaman Nilai Integritas pada Siswa melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sd Negeri 1 Sokanegara. 12–18.
- Priyanto, D. 2008. Mandiri Belajar Spss untuk Analisis dan Uji Statistik. *Yogyakarta : Media Komunikasi*.
- Putra, I. A., C., Darmawan, & S., Syam, 2018. Pola Asuh Otoriter Demokrasi dalam Menanamkan Pendidikan Antikorupsi. *Sosietas*, 8(1), 485–489.
- Putri, D. 2021. Korupsi Dan Prilaku Koruptif. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, V, 49–54.
- Rahmawati, R. 2023. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1, 31–39.
- Rahmawati, S., A., Priyanto, & A., Mawardini, 2023. Dampak Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2, 172–181.
- Razali, M. T. 2022. Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Organisasi Kepemudaan (Studi Wilayah Lingkungan Parit Benut II Kelurahan Parit Benut). *Jurnal Kemunting*, 3(1), 647-659.
- Redjeki, D. P. S., & J., Heridiansyah, 2013. Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnal STIE Semarang*, 5(3), 1–14.
- Riam, Z. A. 2023. Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Kebijakan Antikorupsi. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 90–98.
- Rika Perdana, D., M.M., Adha, & N., Ardiansyah. 2021. Model dan Strategi Penanaman Nilai - Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 08(01), 21–31.
- Salama, N. 2014. Motif dan Proses Psikologis Korupsi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 149.
- Sandra, V. 2022. Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi pada Setiap Jenjang Pendidikan Berdasarkan UU Nomor 30 Tahun 2002. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(2), 325-334.
- Santoso, R., & M.M., Adha. 2019. Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019 (pp. 568-575). FKIP Universitas Lampung*.

- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Setiawan, A. 2023. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pemahaman Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 1–9.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian. *Bandung : Alfabeta*.
- Sumaryati, S., S., Murtiningsih, & S. D. P., Maharani, 2020. Penguatan Pendidikan Antikorupsi Perspektif Esensialisme: Penguatan Pendidikan Antikorupsi Perspektif Esensialisme. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 1-14.
- Syarifudin. 2015. Problematika Pendidikan di Era Globalisasi (Telaah dari Aspek Lingkungan). *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 1–14.
- Tobing, F. 2021. Strategi Menjadi Sumber Daya Manusia Perbankan Profesional. *Repository.Uki.Ac.Id*.
- Trisnawati, D. D. 2013. Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397–411.
- Tuhuteru. 2023. Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter. *Journnal on Education*, 3, 9768–9775.
- Tulle, A. A., M. A., Asa, A. Y., Lay, & S. H., Kein. 2022. Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter Integritas dalam Mewujudkan Generasi Antikorupsi Sejak Dini. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(2), 50-54.
- Ulya, V. F., & Z., Anisah. 2021. Pemahaman Nilai Karakter Integritas melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Anak MI/SD. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43–56.
- Wati, S. 2022. Pentingnya Pendidikan Tentang Antikorupsi Kepada Mahasiswa. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1827–1834.
- Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja. *Rajawali Pers*.
- Widiartana, G., & V. P., Setyawan. 2020. Urgensi Pendidikan Antikorupsi Terhadap Pencegahan Korupsi dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 6(2), 173.
- Widyastono, H. W. H. 2013. Strategi Implementasi Pendidikan Antikorupsi di

Sekolah. *Jurnal teknodik*, 194-208.

Wutsqah, U. 2019. Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 3(2), 30–39.

Yaqin, N. 2015. Program Pendidikan Antikorupsi di Madrasah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 267. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.666>

Yulita, T. S. 2010. Pendidikan Antikorupsi di Sekolah, Perlukah? *Pusat Studi Urban Unika Soegijapranata*.